



Marnoko¹
 Cindy Novita²

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DRILL / LATIHAN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS XI DI SMA KRAKATAU MEDAN TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Abstrak

Rendahnya hasil belajar akuntansi siswa kelas XII AK SMK Swasta Tamansiswa Medan. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR)(Utami et al., 2023) terhadap kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa tahun ajaran 2017/2018. Penelitian dilakukan di SMK Swasta Tamansiswa Medan dengan total populasi 30 siswa kelas XII AK, yang sekaligus dijadikan sampel penelitian (total sampling). Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis 20 soal (telah diuji validitas dan reliabilitas), angket Model AIR (10 item), dan angket kemampuan berpikir (20 item). Hasil penelitian menunjukkan Model Pembelajaran AIR berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan thitung 2,168 > ttabel 1,70 (sig 0,039 < 0,05). Selain itu, analisis jalur menunjukkan pengaruh signifikan Model AIR terhadap kemampuan berpikir dengan nilai 0,201 < 0,5. Kemampuan berpikir juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar dengan thitung 2,342 > ttabel 1,70 (sig 0,027 < 0,05). Nilai R Square regresi adalah 0,320 atau 32%, menunjukkan Model AIR (X1) dan kemampuan berpikir (X2) berkontribusi terhadap hasil belajar (Y), sementara 68% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Auditory Intellectually Repetition (AIR), Kemampuan Berfikir, Hasil Belajar Siswa

Abstract

low accounting learning outcomes of class XII AK students at SMK Swasta Tamansiswa Medan. The purpose of the study was to analyze the effect of the Auditory Intellectually Repetition (AIR) Learning Model on students' thinking skills and learning outcomes in the 2017/2018 academic year. The study was conducted at SMK Swasta Tamansiswa Medan with a total population of 30 class XII AK students, who were also used as research samples (total sampling). The instruments used were a written test of 20 questions (validity and reliability have been tested), an AIR Model questionnaire (10 items), and a thinking ability questionnaire (20 items). The results showed that the AIR Learning Model had a significant effect on students' learning outcomes with a t count of 2.168 > t table 1.70 (sig 0.039 < 0.05). In addition, path analysis showed a significant effect of the AIR Model on thinking skills with a value of 0.201 < 0.5. Thinking ability also has a significant positive influence on learning outcomes with tcount 2.342 > ttable 1.70 (sig 0.027 < 0.05). The R Square regression value is 0.320 or 32%, indicating that the AIR Model (X1) and thinking ability (X2) contribute to learning outcomes (Y), while 68% is influenced by other variables not studied.

Keyword : Auditory Intellectually Repetition (AIR), Thinking Ability, Student Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pemegang peranan yang sangat penting untuk membenahi dan meningkatkan kemampuan berfikir seseorang. Oleh sebab itu pendidikan merupakan sesuatu hal yang mendasar untuk membangun suatu bangsa dalam mewujudkan negara yang maju, terutama

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 email: marnoko@umsu.ac.id

untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dalam era globalisasi(Laili, 2020).

Dalam usaha pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki manusia, pendidikan memiliki peran dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang diharapkan dimasa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari(Wahidin, 2017). Pembelajaran merupakan aspek yang penting dari pendidikan dengan membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan. Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan(Busthomi, 2020).

Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran utama dalam menciptakan kualitas pembelajaran yang baik. Dari proses pembelajaran siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil interaksi dari siswa dengan lingkungan belajarnya(Fatmawati, 2021). Dalam hal ini guru berperan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dimana guru dalam kegiatan pembelajaran harus memiliki seni untuk memadukan antara pembelajaran dan strategi mengajar yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menciptakan kondisi dan suasana belajar yang menyenangkan, menarik dan memotivasi serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam memecahkan suatu permasalahan. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran guru juga perlu memperhatikan komponen-komponen pembelajaran yaitu tujuan, materi, sarana dan prasarana, media pembelajaran, lingkungan belajar, strategi belajar mengajar dan evaluasi(Minsih, 2018). Semua komponen tersebut sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dan juga hasil belajar sebagai impikasi dari proses pembelajaran. Dimana kualitas pembelajaran yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah SMK Swasta Tamansiswa Medan pada tanggal 30 November 2017, peneliti bertemu langsung dengan salah satu guru bidang studi akuntansi biaya kelas XII. Menyampaikan bahwa hasil belajar akuntansi siswa selama ini masih belum memuaskan. Masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini terbukti dari 30 orang siswa, hanya 10 orang siswa yang nilainya diatas KKM dengan presentase 33.33% sedangkan 20 orang siswa yang nilainya dibawah KKM dengan presentase 66.67%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Hasil belajar siswa kelas XII Akuntansi SMK Swasta Tamansiswa Medan Tahun pembelajaran 2017/2018

| No | Nilai | Jumlah Siswa | Persentase | Keterangan |
|--------------|-------|-----------------|-------------|--------------|
| 1 | ≥ 70 | 10 Orang | 33.33% | Tuntas |
| 2 | < 70 | 20 Orang | 66.67% | Tidak Tuntas |
| Total | | 30 Orang | 100% | |

Dari hasil observasi juga terlihat kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran dimana peran guru yang dominan sehingga embuat peran siswa sangat sedikit dalam kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif. Hal ini tidaklah heran karena kegiatan yang dilakukan siswa adalah mendengarkan guru yang sedang mendemostrasikan pelajaran dan siswa hanya mencatat apa yang siswa anggap penting dari penjelasan guru, tetapi yang mencatat hanya sebagian siswa saja, sedangkan siswa yang lain bermain sehingga tidak fokus terhadap guru yang menjelaskan didepan kelas. Dan siswa pun kurang memiliki minat dalam mengasah kemampuan berfikirnya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan, dikarenakan hanya mengharapakan salah satu siswa lain untuk menyelesaikan tugas tugas tersebut.

Agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, guru dituntut untuk dapat memilih model-model pembelajaran yang tepat, sehingga menciptakan suasana belajar menjadi

aktif, tidak monoton juga dapat memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk dapat mengasah kemampuan berfikirnya dan siswa dapat belajar dengan baik dan terarah. Maka dari itu perlu dilaksanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Akuntansi Biaya.

Berdasarkan fenomena permasalahan diatas, diperlukan upaya yang tepat untuk mengatasi hal-hal tersebut, maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Untuk itu diperlukan suasana proses pembelajaran yang bersifat student center yaitu berpusat ada siswa dan membuat siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan yang dimilikinya serta mengaplikasikannya melalui cara menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang mungkin dapat dipilih adalah model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR), dimana Auditory bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, persentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Intellectually bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berfikir (mind-on), harus dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya dengan melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan, masalah dan menerapkan. Sedangkan Repetition adalah pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara dilatih melalui pemberian tugas atau kuis(Hidayati & Darmuki, 2021).

Penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dapat melatih peserta didik untuk aktif dalam mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru dan membantu peserta didik menemukan pemecahan masalah melalui kemampuan berfikir dan latihan melalui pemberian tugas atau kuis(Taemnanu et al., 2022), sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang telah diajarkan. Dengan demikian pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berfikir dan hasil belajar siswa terutama hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akuntansi Biaya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul ‘‘Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Terhadap Kemampuan Berfikir Dan Hasil Belajar Siswa SMK Swasta Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018’’

METODE

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk memperoleh data sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada siswa, baik secara individual atau kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti refrensi, keyakinan, minat, dan perilaku. Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dan kemampuan berfikir kritis siswa(Sudibyو et al., 2016).

Sifat angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Untuk angket Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dan kemampuan berfikir kritis siswa yang terdiri dari 10 item dan 20 item. Angket yang digunakan oleh peneliti sudah valid karena peneliti menggunakan angket yang sudah divalidasikan oleh peneliti sebelumnya(Tumurun et al., 2016).

Dalam menilai pengaruh model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) diperlukan aspek-aspek terukur sebagai berikut :

Tabel 3.2 Lay Out Angket

| 1 | Nama Variabel | Indikator | Jumlah Item | Nomor Item |
|---|---------------|-----------|-------------|------------|
|---|---------------|-----------|-------------|------------|

| | | | | |
|-------|---|--|----|---------|
| 1 | Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) | 1. Antusiasme siswa terhadap Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) | 3 | 1,2& 3 |
| | | 2. Daya tarik penggunaan Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) | 3 | 4,5 & 6 |
| | | 3. Tingkat kejelasan pertanyaan selama proses penggunaan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) | 1 | 7 |
| | | 4. Keikutsertaan siswa dalam penggunaan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) | 1 | 8 |
| | | 5. Manfaat Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) | 2 | 9,10 |
| Total | | | 10 | |

Sumber : Skripsi Pendidikan Akuntansi (Jaka Syahputra,2017:32)

Kegiatan penelitian tindakan kelas diawali dengan pengamatan proses pembelajaran akuntansi dikelas. Disini guru pertama kali menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari, setelah itu guru menjelaskan prosedur pembelajaran Drill/Latihan dimana guru memberikan materi atau pengetahuan yang akan dipelajari siswa . dalam pengetahuan ini guru hanya memberi garis besar dari materi yang dipelajari. Hal ini agar memacu siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar, dengan mengajak mereka bertukar pikiran, berinteraksi dengan baik. Dalam tahap ini guru memberikan latihan secara terus menerus kepada siswa dengan soal-soal essay sesuai dengan materi yang dipelajari(Wahyuningsih et al., 2019).

Prosedur meliputi kegiatan pelaksanaan penelitian dengan menggunakan 2 (dua) siklus yang terdiri dari beberapa tahap yaitu :

Siklus I

Tahap perencanaan

Pada tahap ini, peneliti bersama dengan guru bidang studi akuntansi mengadakan perencanaan tentang pelaksanaan tindakan kelas yaitu:

- 1.Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dilaksanakan dengan silabus yang sedang berlaku.
2. Menyiapkan sumber belajar yang diperlukan.
3. menyusun lembar kerja siswa.
4. Membuat lembar evaluasi dan lembar observasi.

Sebelum tindakan dilakukan,guru terlebih dahulu memberikan pretest . hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum tindakan diberikan.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini ,peneliti bersama dengan guru sebagai pelaksanaa tindakan melaksanakan apa yang telah direncanakan pada tahap pertama, yaitu menerapkan metode pembelajaran drill/latihan dalam menyampaikan materi.

3. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan saat tindakan dilakukan. Tahap pelaksanaan tindakan diberikan untuk memberikan peluang kepada guru sebagai pelaksana. Observasi yang dilakukan pada siklus I yaitu :

Melakukan pengamatan terhadap guru dalam proses tindakan.

Mengamati kegiatan belajar siswa.

Menilai hasil tindakan kelas, baik pretest, maupun post test.

Menilai keberhasilan belajar siswa.

4. Evaluasi

Melaksanakan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa sesudah diterapkan tindakan.

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan di kelas, setelah siswa selesai menjawab latihan / pertanyaan dari guru berupa pre tes dan post test.

5. Tahap Refleksi

Tahap refleksi ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Jika masih banyak siswa yang mengalami kesulitan, maka peneliti harus merencanakan tahap tindakan ke 2 (dua) pada siklus II. Tapi sebagai penguatan bahwa hasil yang diperoleh pada siklus I itu bukan karena kebetulan, tapi karena pemahaman. Adapun kesulitan-kesulitan pada siswa dapat peneliti amati dari kesalahan jawaban siswa terhadap tes yang diberikan. Hasil refleksi kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan pada siklus berikutnya.

b. Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus II merupakan hasil refleksi dari siklus I. pada tahap ini peneliti dapat mengetahui seberapa banyak siswa yang memiliki hasil belajar rendah. Pada tahap ini peneliti memfokuskan kesulitan yang dialami siswa pada siklus I. siswa diberikan kesempatan untuk menemukan konsep dari penafsiran persamaan dasar akuntansi. Kegiatan ini harus mengaktifkan seluruh siswa. Seperti pada siklus I peneliti bersama dengan guru pelaksana merencanakan tahap-tahap siklus II. Adapun tahap-tahap tersebut adalah :

Tahap perencanaan tindakan

Pada tahap ini, peneliti guru pelaksanaan bersama dengan peneliti melakukan hal-hal berikut :

Membuat RPP dengan memperhatikan silabus dan menerapkan metode drill/ latihan, serta disesuaikan dengan hasil evaluasi pada siklus I

Menyiapkan sumber belajar

Menyusun lembar kerja siswa

Menyiapkan lembar evaluasi dan lembar observasi

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siswa dituntut untuk melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Pada siklus II ini, tindakan yang diberikan berbeda dengan tindakan yang ada pada siklus pertama karena tindakan ini direncanakan sesuai dengan hasil tes dan observasi pada siklus I.

3. Tahap Observasi

Setiap aktivitas didalam kelas diamati dan didokumentasikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal yang diamati adalah perubahan sikap dan tingkah laku.

4. Evaluasi

Melaksanakan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa sesudah diterapkan tindakan.

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah selesai menjawab soal-soal latihan / pertanyaan dari guru berupa Pre Test dan Post test.

5. Tahap Refleksi

Hasil dari tes dan obeservasi yang diberikan digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Apakah kegunaan yang dilakukan telah berhasil atau belum berhasil. Jika pada siklus II masih banyak siswa yang mengalami kesulitan, maka akan direncanakan siklus selanjutnya. Namun jika memenuhi indicator keberhasilan belajar maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus I Merancang bagian isi mata pelajaran dan bahan belajar pada materi persamaan dasar akuntansi. Merancang bahan belajar pada materi pengertian

persamaan dasar akuntansi. Merancang langkah-langkah pembelajaran berlandaskan metode pembelajaran drill/latihan. Menyusun instrumen penelitian berupa perangkat pembelajaran dan penyusunan tes tertulis.. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1 langkah – langkah yang ditempuh pada tahapan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Latihan yang digunakan hanya untuk pelajaran yang dilakukan secara otomatis.
- b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas
- c. Di dalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnose
- d. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan secara tepat
- e. Guru memperhitungkan waktu latihan yang singkat
- f. Guru dan siswa perlu memikirkan proses-proses yang esensial

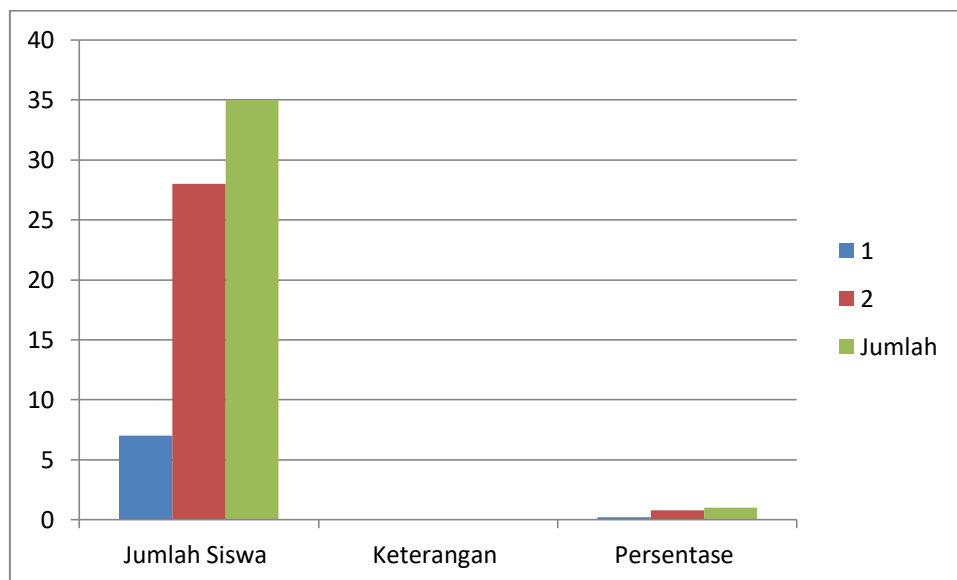
Melakukan Evaluasi (Post test) Pengamatan yang dilakukan hanyalah menilai kemampuan kognitif siswa. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam Mencatat transaksi ke dalam jurnal penyesuaian yang dilakukan oleh siswa. Hasil observasi berfikir siswa kelas XI pada siklus I. Berdasarkan hasil belajar siswa pada tes awal di atas diketahui bahwa nilai rata-rata 23% atau 8 orang siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tes awal secara klasial siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 65 hanya sebesar 23%, lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberikan tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran drill / pelatihan.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I diketahui rata rata belajar siswa pada siklus I adalah :

$$D = \frac{206,16}{35} = 5,89$$

Berdasarkan hasil data diatas maka dapat diketahui bahwa dari 35 jumlah siswa terdapat 7 orang siswa atau 20% yang mampu mencapai nilai tuntas dan terdapat 28 orang siswa atau 80% yang tidak mampu mencapai nilai tuntas dimana KKM yang diterapkan adalah 73. Adapun grafik ketuntasan belajar dari keterangan di atas adalah sebagai berikut:



Gambar Hasil Belajar Siswa Pada Tes Setelah Penerapan Metode Dril Siklus I

2. Refleksi Siklus I

Pembelajaran yang dilakusanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran drill / latihan kurang memuaskan karena siklus I pertama belum sesuai dengan rencana yang disusun oleh guru, hal ini disebabkan oleh:

Suasana masih terfokus kepada guru dan metode latihan hanya beberapa orang saja yang mengerjakan dan sisanya hanya menyalin dari hasil temannya sehingga ketika diadakan evaluasi maka banyak siswa yang tidak mampu mencapai nilai tuntas

Sebagian siswa sudah terbiasa untuk menyalin hasil pekerjaan temannya sehingga metode pembelajaran latihan / drill belum berjalan secara aktif sesuai dengan harapan

Kemampuan rata-rata kognitif siswa kelas XI pada siklus I adalah 5,89 namun ada beberapa siswa yang memahami pokok bahasan dan mereka mampu mencapai nilai tuntas yaitu sebanyak 7 orang siswa

Sebagian siswa belum memahami pentingnya metode pelatihan sebab akan membantu mereka meningkatkan kemampuan kognitif

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan pencapaian pada siklus I maka pelaksanaan siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

3. Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Guru merancang bahan ajar pada materi mencatat transaksi ke dalam persamaan akuntansi Merancang langkah-langkah berdasarkan metode pembelajaran drill/latihan untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa sehingga mereka dapat memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar Menyusun instrumen penelitian berupa perangkat pembelajaran dan penyusunan tes tertulis.

Guru memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan / dikembangkan. Maka pelaksanaan metode latihan / drill dapat dikembangkan dengan baik. Maka dalam metode ini diperlukan pengawasan dalam pelaksanaannya.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus

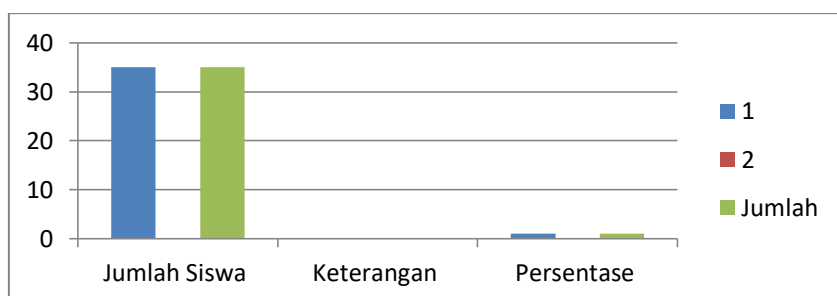
langkah-langkah yang ditempuh pada tahapan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan soal kepada seluruh siswa
2. Menjelaskan kepada siswa cara pengerjaan transaksi – transaksi baik untuk pencatatannya maupun penggolongannya
3. Setiap siswa harus mengerjakan sendiri soal-soal yang diberikan kepadanya dan guru mengawasi agar tidak terulang kembali bahwa siswa mencontek dari milik temannya
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang ketidakmengertian mereka atas transaksi-transaksi pada soal hal ini dimaksudkan agar seluruh siswa memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar.
5. Memberikan kesempatan siswa untuk mengerjakan soal transaksi – transaksi yang diberikan
6. Mengumpulkan seluruh hasil kerja siswa untuk dilakukan penilaian dan evaluasi

c. Pengamatan Tindakan Siklus II

Pengamatan yang dilakukan hanyalah menilai kemampuan kognitif siswa. Untuk mengetahui hasil belajar akuntansi siswa pada materi mencatat transaksi/dokumen ke persamaan dasar akuntansi setelah diberikan tindakan pada siklus II.

Dari hasil belajar siswa tersebut rata-rata hasil belajar dapat diketahui sebesar 35 jumlah siswa mampu mencapai nilai tuntas dimana KKM yang diterapkan adalah 73, sehingga dapat dikatakan bahwa metode drill/latihan yang diterapkan dengan dilakukan pengawasan guru berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun grafik ketuntasan belajar dari keterangan di atas adalah sebagai berikut:



Gambar Hasil Belajar Siswa Pada Tes Setelah Penerapan Metode Dril Siklus II

d. Refleksi Siklus II

Aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar telah sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti (guru) yaitu sudah mampu menyelesaikan latihan sendiri tanpa harus meminta jawaban kepada temanya. Siswa telah memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar terutama latihan pengerjaan soal transaksi hal ini ditandai bahwa siswa lebih senang menanyakan apa yang tidak diketahui kepada peneliti sebagai guru dari pada kepada temannya. Kemampuan kognitif siswa meningkat dengan rata-rata 8,14 dan seluruh siswa mampu mencapai nilai tuntas Secara keseluruhan data hasil belajar siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Data Hasil Belajar siswa Siklus I dan Siklus II

| Statistik | Siklus I | Siklus II |
|-----------------|----------|-----------|
| Ukuran sampel | 35 | 35 |
| Rata-rata | 5,89 | 8,14 |
| Standar deviasi | 1,54961 | 0,40083 |
| Varians | 2,401 | 0,161 |

Dari rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa nilai siswa yang diajarkan setelah menggunakan metode pembelajaran aktif dengan metode latihan sangat tinggi dibandingkan dengan metode sebelumnya. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada lampiran skripsi ini. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal seorang siswa dinyatakan tuntas belajar atau mencapai kompetensi yang diajarkan apabila siswa tersebut memperoleh nilai 70. Untuk mengukur tingkat ketuntasan siswa dalam belajar. ketuntasan siswa atas nama Dian Anggraini (Terlampir) adalah sebagai berikut:

$$Dayaserap = \frac{skoryangdperolehsiswa}{jumlahskomaksimal} \times 100$$

$$Dayaserap = \frac{8,19}{8,83} \times 100$$

Daya serap = 92,75

Pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasifikal karena hanya 58,90% yang mampu mencapai nilai tuntas belajar. Sedangkan kelas dinyatakan mencapai nilai tuntas jika dari jumlah keseluruhan siswa mencapai > 70. Oleh karena itu perlu dilanjutkan dengan siklus II maka ketuntasan klasikal siklus II adalah

$$D = \frac{284,87}{35} \times 100$$

D = 81,4%

Berdasarkan siklus II diketahui bahwa siswa mampu mencapai nilai tuntas sebesar 81,4% sehingga dapat dikatakan bahwa siswa pada siklus kedua mampu mencapai nilai tuntas secara keseluruhan. Sebab nilai >73 yang menjadi KKM siswa yang telah mencapai daya serap > 73 maka ketuntasan secara keseluruhan telah terpenuhi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data maka terdapat peningkatan yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran drill dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi pada siswa kelas XI di SMA Krakatau Medan Tahun Pelajaran 2013 / 2014 dengan hasil perhitungan maka

diketahui bahwa siklus I rata-rata yang mampu dicapai oleh siswa 5,89 dan setelah penerapan metode latihan / drilli dengan dilakukannya pengawasan oleh peneliti maka terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu menjadi 8,14.

DAFTAR PUSTAKA

- Busthomi, Y. (2020). Sepuluh Faktor agar Menjadi Guru yang Dicintai oleh Siswanya. Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 35–54.
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 1(1), 20–37.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. Jurnal Educatio Fkip Unma, 7(1), 252–259.
- Laili, A. N. (2020). Konsep pendidikan informal perspektif Ibnu Sahnun (telaah kitab adab al-muallimin). Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 3(1), 31–47.
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. Profesi Pendidikan Dasar, 5(1), 20–27.
- Sudiby, E., Jatmiko, B., & Widodo, W. (2016). Pengembangan instrumen motivasi belajar fisika: angket. JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA), 1(1), 13–21.
- Taemnanu, A., Meha, A. M., & Tnunay, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Berbantuan Media Ular Tangga Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di SMP Negeri 1 Kupang Tengah. Jurnal Sains Dan Edukasi Sains, 5(1), 18–23.
- Tumurun, S. W., Gusrayani, D., & Jayadinata, A. K. (2016). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi sifat-sifat cahaya. Jurnal Pena Ilmiah, 1(1).
- Utami, D. D., Alfiyani, N., Lingga, M., & Sudrajat, S. (2023). Application of the Combined Learning Model of JIGSAW and AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) Learning Methods in Social Sciences Subjects. JURNAL PENDIDIKAN IPS, 13(2), 278–283.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2(03), 256–269.
- Wahyuningsih, E., Haryanto, S., & Pardimin, P. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik make a match untuk meningkatkan motivasi belajar akuntansi. Teacher in Educational Research, 1(1), 35–41.